

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

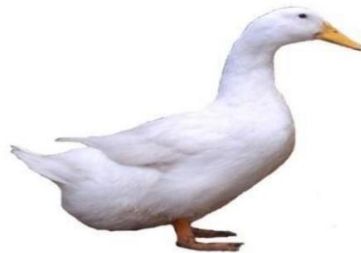
2.1. Itik Peking

Itik merupakan salah satu alternatif untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Hasil produksi utama ternak ini adalah telur dan daging. Daging merupakan salah satu hasil ternak yang hampir tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, merupakan bahan makanan yang sangat bermanfaat bagi manusia, karena mengandung banyak zat gizi, asam amino yang lengkap dan tidak tergantikan untuk proses pertumbuhan dan perkembangan tubuh. Itik lebih tahan terhadap penyakit, dan tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan ayam. Itik dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas untuk memenuhi permintaan daging yang terus meningkat (Yeni, 2018).

Itik merupakan jenis unggas yang banyak dipelihara oleh masyarakat Indonesia. Itik dianggap sebagai sumber protein hewani untuk daging dan telur (Ramadhana, 2019). Itik peking baru dikenal di Inggris pada 1872 atas bantuan Walter Steward. Di Inggris, itik peking mampu menggeser kedudukan itik aylesbury dan rouen yang terlebih dulu populer. Pada 1873 itik peking juga di introduksi ke Amerika Serikat oleh John Palmer. Di Amerika, pada periode 1896-1897, itik peking disilangkan dengan itik aylesbury untuk menghasilkan itik pedaging yang lebih gemuk. Peking silangan tersebut dikenal sebagai peking amerika. Daging peking yang identik dengan kuliner China sangat diminati oleh pasar Amerika. Di Amerika terbukti konsumsi 95% itik peking (Trubus, 2011).

Itik peking merupakan itik pedaging yang paling banyak dibudidayakan di dunia terutama di tempat asalnya China. Itik juga populer sebagai hidangan berkelas sejak pada zaman Dinasti Ming. Hingga sekarang produksinya menempati urutan teratas di antara jenis itik lainnya. Menurut Srigandono (1997) daging itik memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi, antara lain yaitu protein 21,4%, lemak 8,2%, abu 1,2% dan nilai energi (per 100 gr kkal) 159 kkal/kg. Ternak itik memiliki kelebihan dibandingkan dengan ternak ayam, yaitu karena itik lebih tahan terhadap penyakit. Sedangkan ayam tidak begitu tahan terhadap penyakit sehingga pemeliharaannya tidak memiliki resiko yang besar (Chairunisah *dkk*, 2022).

Awalnya, beternak itik hanya menjadi sumber pendapatan sampingan bagi masyarakat pedesaan. Namun saat ini, banyak masyarakat di perkotaan juga mulai melirik beternak itik sebagai sumber penghasilan. Sebagian minat beternak itik telah tumbuh sejak tahun 2000-an. Banyak masyarakat perkotaan yang mulai beternak. Salah satunya adalah bekerja sama dengan masyarakat pedesaan sebagai investor untuk menciptakan sistem bagi hasil yang menguntungkan kedua belah pihak. Sebagian masyarakat di perkotaan juga beternak itik dengan cara membeli atau menyewa lahan yang cocok untuk beternak itik di pinggiran kota.



Gambar 2.1. Itik Peking (Wakhid, 2013).

Klasifikasi Itik Peking:

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Kelas	: Aves
Ordo	: Anseriformis
Family	: Anatidae
Genus	: Anas
Spesies	: <i>Anas platyrhynchos domestica</i> L.

Itik peking dicirikan oleh bulu putihnya yang khas dan dikenal sebagai bebek Long Island di Amerika Serikat. Itik merupakan salah satu burung yang dapat beradaptasi baik di air maupun di darat. Inilah mengapa itik diklasifikasikan sebagai unggas air atau unggas air seperti hewan angsa. Itik unggas air yang populer dapat dikenal dari bentuk anatomi bagian tubuh yang berbeda. Ini berguna untuk menemukan dan mengidentifikasi fitur dan karakteristik itik dengan cepat dan akurat di alam liar. Bagian tubuh yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi spesies itik tertentu adalah mahkota, paruh, cakar, tenggorokkan, tulang pipi, sayap, dada, tubuh bagian bawah, kaki, cakar, dan belakang ekor (Jafendi *dkk*, 2019).

Itik peking memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya adalah dagingnya empuk, menghasilkan telur, ukuran badan besar, bentuk dada lebar padat dan berisi, efisiensi terhadap pakan cukup tinggi, itik lebih tahan terhadap penyakit. Sedangkan kelemahannya adalah memerlukan pemeliharaan secara intensif, sulit beradaptasi, dan memerlukan banyak persyaratan (Bambang, 1996).

2.2. Pakan Itik Peking

a. Bentuk Fisik Pakan

Ada beberapa variasi bentuk fisik pakan itik yang dapat diberikan kepadaitik pedaging, yaitu remah (*crumble*), butiran pecah (*broken pellet*), atau tepung halus (*all mush*), dan pellet. Setiap bentuk mempunyai kelebihan dan kekurangan(Ichwan, 2003).

b. Jenis Pakan

Berdasarkan jenisnya, ada pakan itik peking dibedakan menjadi tiga jenis sebagai berikut:

1. Pakan itik pedaging *mash* (tepung) merupakan pakan berbentuk tepung yang diberikan kepada itik pedaging dalam bentuk kering ataupun basah.
2. Pakan itik pedaging *crumble* (butiran) merupakan pakan yang hampir samadengan pelet hanya saja ukurannya lebih kecil.
3. Pakan itik pedaging pellet merupakan pakan yang dipadatkan dari bahan konsentrat atau hijauan. Pelet paling menguntungkan karena meningkatkan efisiensi pakan.

Adapun yang diproduksi pabrik/pabrik yang sudah tersedia, dan pakan yang bisa kita buat sendiri. Komposisi nutrisi pakan yang dihasilkan pabrik pakan disesuaikan dengan kebutuhan itik sehingga lebih praktis. Pakan buatan sendiri dikenal dari bentuk anatomi bagian tubuh yang berbeda. Ini berguna untuk menemukan dan mengidentifikasi fitur dan karakteristik itik dengan cepat dan akurat di alam liar. Bagian tubuh yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi spesies itik tertentu adalah mahkota, paruh, cakar, tenggorokkan, tulang pipi, sayap, dada, tubuh bagian bawah, kaki, cakar, dan belakang ekor (Jafendi *dkk*, 2019).

Adapun yang diproduksi pabrik/pabrik yang sudah tersedia, dan pakan yang bisa kita buat sendiri. Komposisi nutrisi pakan yang dihasilkan pabrik pakan disesuaikan dengan kebutuhan itik sehingga lebih praktis. Pakan buatan sendiri membutuhkan pengetahuan tertentu, agar komposisi pakan seimbang dan mendekati kebutuhan nutrisi itik. Banyak bahan pakan alternatif (bahan pakan pilihan) yang bisa digunakan untuk itik, namun dalam mencari bahan pakan yang dipakai hendaknya berpegang pada kadar protein dan kebutuhan energi bahan pakan tersebut yang diperlukan itik (Dwi Margi, 2013).

2.3. Ransum Itik Peking

Ransum adalah susunan beberapa pakan ternak unggas yang di dalamnya harus mengandung zat nutrisi sebagai satu kesatuan, dalam jumlah, waktu, dan proporsi yang dapat mencukupi semua kebutuhan. Ransum merupakan kumpulan bahan makanan yang layak dimakan oleh itik dan telah disusun mengikuti aturan tertentu. Aturan itu meliputi nilai kebutuhan gizi bagi itik dan nilai kandungan gizidari bahan makanan yang digunakan dengan nilai gizi yang dibutuhkan itik dinamakan teknik penyusunan ransum (Rasyaf, 2008).

Sumber energi yang kaya dengan pati dan energi metabolismenya tinggi serta kandungan proteinnya mendekati 10 % dapat dipakai dalam jumlah lebih banyak. Bahan lain setelah zat anti nutrisinya dihilangkan, pemakaiannya dapat ditingkatkan. Bahan ransum sumber energi umumnya dapat digunakan lebih dari 10% hingga 70%. Bahan sumber protein pemakaiannya dalam ransum tentu lebih rendah jika kebutuhan protein kurang dari 20% (Amrullah, 2004).

Fungsi ransum yang diberikan kepada itik prinsipnya memenuhi kebutuhan pokok untuk hidup dan membentuk sel-sel serta jaringan tubuh. Konsumsi ransum adalah banyaknya pakan yang dikonsumsi ternak dalam satuan dan waktu tertentu atau kemampuan ternak dalam

mengonsumsi sejumlah ransum yang digunakan dalam proses metabolisme tubuh. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi ransum menurun adalah temperatur dan bentuk fisik bahan pakan. Jika temperatur lingkungan menurun maka konsumsi ransum akan meningkat, sedangkan ditinjau dari segi bentuk fisik pakan (Rahmat *dkk*, 2015).

2.4. Konsumsi Ransum

Konsumsi ransum itik memiliki kandungan energi metabolit yang sama pada masing-masing perlakuan. Konsumsi ransum dipengaruhi oleh kebutuhan energi dan kandungan energi ransum. Jika kebutuhan energi terpenuhi, konsumsi kecil dan sebaliknya. Menurut Zakaria (2003), komposisi nutrisi pakan yang diberikan termasuk energi metabolis (EM) memenuhi kebutuhan itik umur 1 ± 6 minggu yaitu 2.800 kkal/kg. Oleh karena itu, konsumsi ransum itik budidaya relatif sama. Konsumsi adalah jumlah makanan yang dapat di konsumsi oleh hewan, bila bahan makanan tersebut diberikan secara *ad libitum*, konsumsi ransum adalah kemampuan untuk menghabiskan sejumlah ransum yang diberikan. Konsumsi ransum dipengaruhi oleh kesehatan ternak, palatabilitas, mutu ransum dan tata cara pemberian.

Selain kandungan energi pakan, konsumsi ransum dipengaruhi oleh perbedaan spesies, jenis, umur ternak, laju pertumbuhan, kapasitas penyimpanan, tekstur pakan, serat kasar dan antinutrien. Sinurat *et al.* (1993) juga menyatakan bahwa konsumsi ransum dipengaruhi oleh bentuk ransum yang diberikan, penggunaan ransum bentuk pelet lebih efisien dibandingkan dengan ransum bentuk tepung (*mash*) atau *crumble*. Penelitian ini menggunakan ransum berbentuk *crumble* sehingga ransum yang dikonsumsi lebih sedikit. Konsumsi ransum itik yang diberi secara terbatas juga lebih baik dibandingkan dengan pemberian *ad libitum* karena akan lebih efisien sehingga tidak banyak ransum yang tercecer (Muhammad Riswandha, 2016).

2.5. Konsumsi Pakan

Konsumsi pakan adalah perbandingan atau rasio antara jumlah pakan yang dikonsumsi ternak dengan produk yang dihasilkan ternak tersebut. Menurut Perry (2005), menyatakan bahwa konversi pakan adalah jumlah pakan yang dapat digunakan untuk menilai efisiensi produksi karena berkaitan erat dengan biaya produksi, semakin rendah nilai rasio konversi pakan maka efisiensi penggunaan pakan semakin tinggi. Tingginya kadar serat kasar dalam ransum mengakibatkan rendahnya pencernaan, sehingga konversi pakan merupakan kombinasi pencernaan. Konversi pakan khususnya pada ruminansia dipengaruhi oleh kualitas pakan, penambahan bobot badan dan nilai pencernaan. Kualitas pakan yang baik akan meningkatkan pertumbuhan ternak dan meningkatkan konversi pakan (Kuswandi *dkk*, 1992).

Salah satu faktor yang mempengaruhi angka konversi pakan adalah kualitas pakan yang sangat erat hubungan dengan daya tertentu pakan tersebut. Semakin rendah angka konversi pakan semakin baik, tetapi ini berbeda dari masa awal ke masa akhir, karena masa akhir pertumbuhan itik menjadi lambat atau mulai menurun, sedangkan konsumsi pakan meningkat terus. Rumus yang digunakan untuk menentukan konversi pakan adalah:

$$\text{Konversi pakan (FCR)} = \frac{\text{Jumlah pakan akhir} - \text{Jumlah pakan awal}}{\text{Berat badan akhir} - \text{Berat badan awal}}$$

2.6. Konversi Pakan

Konversi pakan adalah kebalikan dari efisiensi pakan dan kedua istilah tersebut terkait erat. Jumlah konversi ransum yang kecil berarti jumlah pakan yang digunakan menghasilkan 1kg daging lebih sedikit. Perhitungan konversi pakan dan efisiensi pakan sangat penting untuk mengetahui berapa banyak ransum yang harus diberikan untuk meningkatkan produktivitas itik peking (Sukarne dan Nursan, 2022).

Konversi pakan dihitung dengan rumus dari Djajasewaka (1985) sebagai berikut:

$$\text{Konversi Pakan} = \frac{F}{(W_t + D - w_o)} \quad (\text{Agustin } dkk, 2014)$$

Keterangan :

KP = Nilai Konversi Pakan

W_t = Bobot total di akhir pemeliharaan (gram)

W_o = Bobot total di awal pemeliharaan (gram)

D = Bobot total yang mati selama pemeliharaan (gram)

F = Jumlah total pakan yang diberikan (gram)

Nilai konversi menggambarkan kemampuan itik untuk berubah komponen pakan yang dikonsumsi diubah menjadi berat badan. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa semakin mendekati angka 1 maka angka konversi akan semakin baik. Angka rasio konversi pakan yang rendah menggambarkan efisiensi itik dalam menggunakan pakan untuk memproduksi daging.

Rasio konversi pakan adalah indeks untuk mengevaluasi efisiensi pemanfaatan pakan dengan menghitung rasio konsumsi pakan terhadap penambahan berat badan dalam jangka waktu tertentu. Semakin rendah rasio konversi pakan semakin baik, karena hal ini menunjukkan penggunaan pakan yang lebih efisien. Menurut North dan Bell (1992), rasio konversi pakan bervariasi menurut umur, jenis kelamin, berat badan dan konsumsi pakan (Budiarta et al., 2014).

2.7. Nutrisi dan Pakan Itik Peking

Setiap makhluk hidup membutuhkan nutrisi untuk kelangsungan hidupnya termasuk salah satunya ialah unggas. Nutrisi yang seimbang sangat dibutuhkan oleh ternak, karena jika nutrisi pada pakan ternak dipenuhi maka akan berdampak bagus bagi pertumbuhan dan

perkembangan pada ternak. Pakan yang dibutuhkan tiap itik berbeda-beda tergantung umur pertumbuhannya, semakin tinggi umur itik maka kebutuhan pakan yang harus tersedia juga harus semakin tinggi pula begitu sebaliknya, kebutuhan pakan itik pedaging sesuai dengan umur itik.

Tabel 2.1 Nutrisi Bahan Pangan Itik Peking

No	Bahan Pakan	Starter (0-2 mg)	Finisher (2-7 mg)
1	Energi Metabolisme (kkal/kg)	2.900	3.000
2	Protein kasar (%)	22	16
3	Metionin (%)	0,40	0,30
4	Lisin (%)	0,90	0,65
5	Ca (%)	0,65	0,60
6	P tersedia (%)	0,40	0,30

Kandungan protein dalam pakan sangat berpengaruh terhadap pertambahan bobot badan ternak. Protein merupakan zat pakan yang paling penting bagi ternak untuk pembentukan sel – sel baru dan pembesaran ukuran sel sebagai penyebab dari pertambahan berat (Wahyu dkk, 2017).

2.8. Tepung Ikan Gabus

Tepung ikan gabus merupakan sumber makanan berprotein tinggi yang sangat baik untuk itik. Tepung ikan gabus utuh mengandung 50-70% protein tinggi. Selain protein, tepung ikan gabus juga mengandung nutrisi lain seperti kalsium dan fosfor. Semua itu sangat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan itik. Kandungan gizi ikan gabus adalah

13,61% per 100gram air, abu 5,96%, protein 21,61%, lemak 1,70%, karbohidrat 3,53%, Zn 3,09 mg dan Fe 4,43 mg. Salah satu protein terpenting yang terkandung dalam albumin. Kandungan albumin pada daging ikan gabus digunakan sebagai pengganti albumin serum. Ikan gabus mengandung senyawa-senyawa penting yang berguna untuk tubuh, diantaranya protein, lemak, air dan mineral (Nadia *dkk*, 2017).



Gambar 2.2 Ikan Gabus (Dokumen pribadi, 2023)

Ikan gabus banyak terdapat di Sumatera Utara khususnya Medan Belawan yang terletak di Jalan Gabion Kecamatan Medan Belawan. Daging ikan gabus digunakan masyarakat untuk membuat bakso, ikan tersebut juga dikirim ke Malaysia sebagai bahan makanan olahan negara tersebut. Isi kepala dan perut ikan gabus adalah semua kotoran ikan yang bisa mencapai 80kg sampai 100kg sehari, dan 600-700 kg kotoran ikan gabus dalam seminggu. Menurut Afifah (2006), menjelaskan bahwa bahan baku pakan yang dapat mengurangi penggunaan tepung ikan komersil dalam pakan harus memiliki kriteria utama antara lain kandungan protein yang tinggi sekitar 30-60%, ketersediaan ikan yang akan dijadikan tepung ikan melimpah dan harga tepung ikan alternatif murah dibandingkan tepung ikan impor (R. Edhy *dkk*, 2015).

2.9. Pengukuran Morfometrik

Morfometrik merupakan metode pengukuran bentuk tubuh luar yang digunakan sebagai dasar untuk membandingkan ukuran itik seperti leher, panjang badan, tinggi badan dan sebagainya. Pengukuran morfometrik membantu untuk memahami pola pertumbuhan itik, kebiasaan makan itik, kelompok itik, dan dapat menjadi dasar identifikasi itik. Ukuran dalam morfometrik adalah jarak antara satu bagian tubuh dengan bagian tubuh lainnya, seperti jarak antara ujung kepala dengan lipatan batang ekor (panjang standart). Ukuran ini disebut dengan ukuran absolut dan biasanya dinyatakan dalam millimeter atau sentimeter. Karakteristik morfologi tinggi, lebar tubuh, dan panjang kepala merupakan tiga sifat penting untuk bertenakitik karena berkaitan dengan bagian itik yang dapat dimakan.

Itik peking sudah melalui proses seleksi genetik yang ketat tetapi proses penyeleksian dan pemeliharaan biasanya dilakukan pada kandang yang terkontrol (intensif). Penelitian ini terkait aktivitas itik peking dengan cara umbaran (akses free-range) belum banyak dilakukan. Melalui penelitian ini dapat dikaji pemeliharaan dengan cara umbaran (akses free-range) dapat dilakukan tanpa mengurangi potensi genetik itik peking.

Ada dua metode untuk mempelajari karakteristik morfometrik, yaitu metode morfometrik tradisional atau umum dan morfometrik *truss*. Dalam metode morfometrik tradisional, panjang dan lebar bagian tubuh tertentu diukur, disebut jarak *truss*, dan dibandingkan dengan standart atau panjang total. Morfometrik *truss* adalah suatu metode dengan mengukur jarak morfologi rangka batang luar bagian tertentu, dapat digunakan untuk membedakan jenis kelamin berdasarkan ciri morfologi, dan hasilnya cukup akurat. Jarak bentuk rangka ditentukan dari titik rangka sebanyak yang dapat ditentukan.

Pada morfometrik *truss* terhubung dengan jarak morfometrik *truss* secara horizontal, vertical dan diagonal, dibandingkan dengan metode morfometrik biasa, dapat memperoleh gambar tubuh yang lebih detail dan spesifik. Aspek morfometrik *truss* memungkinkan identifikasi perbedaan morfologi organisme yang berkerabat dekat antara spesies dan dalam spesies itik pedaging. Metode ini direkomendasikan daripada metode morfometrik biasa, yang memiliki jarak rangka batang yang sangat terbatas. Oleh karena itu, kemampuan membedakan bentuk tubuh kurang baik (Rahayu *dkk.* 2019).

2.10. Tembolok

Tembolok adalah bagian yang melebar yang ditutupi oleh epitelium squamosa berlapis, dan kelenjar tembolok terletak dibagian dekan esofagus. Tembolok mempunyai bentuk seperti kantong atau pundi-pundi yang merupakan perbesaran dari esofagus. Pada bagian dindingnya banyak kelenjar mukosa yang menghasilkan getah yang berfungsi untuk melembekkan makanan. Tembolok berfungsi menyimpan dan menerima makanan untuk sementara sebelum masuk ke proventriculus (Nesheim *dkk.* 2016).

Terjadi sedikit atau sama sekali tidak terjadi pencernaan di dalamnya kecuali jika ada sekresi kelenjar saliva dalam mulut. Pakan unggas berupa serat kasar dan biji-bijian tetap berada di dalam tembolok selama beberapa jam, mengalami proses pelunakan dan pengemasan. Hal ini disebabkan adanya kelenjar penghasil getah pada tembolok yang berfungsi untuk melunakan makanan (Sudaryati, 2017).

2.11. Ampela

Ampela merupakan organ tubuh terbesar dalam sistem pencernaan unggas yang berfungsi untuk menggiling dan menghancurkan makanan yang kasar sebelum masuk kedalam usus. Berat ampela dipengaruhi oleh kadar

serat kasar ransum, semakin tinggi serat kasar ransum, maka aktivitas ampela juga semakin tinggi, sehingga beratnya juga semakin besar. Persentase ampela dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, bobot badan dan pakan. Pemberian makanan yang lebih banyak serat kasar akan mengakibatkan beban ampela akan lebih besar untuk mencerna makan, akibatnya urat daging ampela akan lebih tebal sehingga memperbesar ukuran ampela (Saputra *dkk*, 2015).

2.12. Usus Halus

Usus halus merupakan salah satu organ penting dalam saluran pencernaan, karena sebagian besar proses penyerapan nutrisi terjadi di usus halus. Mengingat pentingnya fungsi usus halus pada itik maka perlu dilakukan penelitian oada usus halus untuk mengetahui struktur dan morfometrik usus halus pada itik yang berbeda. Sistem pencernaan adalah sistem yang terdiri dari saluran pencernaan dan organ pelengkap yang berfungsi sebagai perombakan makanan secara fisik maupun secara kimiawi sehingga siap diserap oleh saluran pencernaan. Menurut Triyastuti (2005), menyatakan bahwa alat-alat pencernaan pada itik terdiri atas mulut (paruh), faring, esofagus, crop, proventrikulus dan ventriculus, usus halus (intestine), kolon, rekrum, kloaka (Umi Reston, 2023).

2.13. Usus Besar

Itik peking memiliki beberapa system yang menunjang kehidupan, salah satunya adalah sistem pencernaan. Menurut Rohmah (2016), sistem pencernaan adalah salah satu perangkat organ dalam yang salurannya terbentang dari mulut hingga kloaka dan berfungsi sebagai tempat memasukkan sisa metabolisme dalam bentuk ekstreta. Sistem pencernaan ternak unggal terdiri atas organ pendukung dan organ primer yang salah satunya ialah usus besar. Usus besar itik peking tersusun atas sepasang usus buntu (sekum) yang berupa kantung dan usus besar atau kolon berukuran pendek yang berada di antara usus kecil bagian ileum dan kloaka. Sekum berbentuk tubuler dengan diameter kecil pada pangkal percabangannya dan membesar di ujungnya, sedangkan kolon berbentuk tubuler pendek (Yulia Khalifatun *dkk*, 2022).

2.14. Pertumbuhan Bobot

Pertumbuhan itik dipengaruhi oleh faktor genetik, jenis kelamin, umur dan lingkungan. Pertumbuhan unggas termasuk itik dapat dilihat dari bobot hidup. Salah satu penyebab bobot hidup yang tinggi adalah kualitas pakan. Bobot hidup merupakan ukuran pertumbuhan karkas dan non karkas, selain faktor kualitas pakan, kesehatan hewan merupakan syarat wajib yang harus dipenuhi agar ternak dapat memproduksi dengan baik. Organ sangat erat kaitannya dengan kesehatan itik. Berat badan, warna organ, dan ukuran dapat menjadi indikator apakah seekor hewan sakit atau sehat. Adaptasi pakan tidak serta merta mempengaruhi kesehatan organ karena ukuran organ merupakan bentuk respon kerja organ.

Target bobot minimal itik pada panen umum adalah 1 kg. Di pasaran, sebagian besar itik Peking yang dijual memiliki berat antara 2 kg hingga 2,5 kg. Dibutuhkan waktu 42 hari untuk itik sebesar ini untuk mencapai bobotnya menggunakan pakan bebek pabrik. Selain menggunakan pakan pabrik, peternak biasanya menggunakan bahan kimia tambahan untuk mempercepat

pertumbuhan dan menambah bobot itik. Namun, penggunaan bahan kimia tersebut merugikan kesehatan bagi yang mengkonsumsinya. Oleh karena itu Beijing *Roast Duck* membutuhkan bahan baku herbal yang ramah lingkungan dan bahan baku pakan yang dibuat melalui proses fermentasi.

Walaupun memanfaatkan bahan pakan racikan sendiri, bukan berarti tidak dapat mencapai target bobot badan itik peking yang diinginkan. Menurut beberapa pengalaman yang telah dilaksanakan, penggunaan pakan hasil fermentasi menghasilkan bobot badan itik yang tidak jauh berbeda dengan pakan pabrikan. Berat badan merupakan ukuran penting untuk menentukan pertumbuhan dan perkembangan hewan, dan juga merupakan salah satu indikator produksi dasar selain jumlah keturunan yang menentukan nilai ekonominya.

2.15. Bobot Tubuh

Pertambahan berat badan adalah kemampuan ternak untuk mengubah nutrisi yang terkandung dalam pakannya menjadi daging. Pertambahan bobot tubuh merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan untuk menilai kualitas bahan pakan ternak. Nursasih, (2005) mengemukakan bahwa pertambahan bobot ternak ruminansia sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas pakan, artinya pertambahan bobot ternak berbanding lurus dengan ransum yang dikonsumsi.

Pandangan lain juga menyatakan bahwa pertumbuhan umumnya dinyatakan dengan mengukur pertambahan berat badan, yang mudah dilakukan dengan penimbangan ulang, dan rata-rata pertumbuhan tubuh per hari, minggu, atau sepanjang waktu. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan adalah ras, jenis itik, jenis kelamin, metabolisme energi, kandungan protein dan suhu lingkungan. Pertumbuhan yang cepat seringkali dibarengi dengan konsumsi pakan yang tinggi. Jika pakan tidak terbatas atau acak maka itik akan makan sepuasnya sampai kenyang. Pertambahan berat tubuh relatif menurun sering bertambahnya usia dan berhenti di masa dewasa (Supomo, 2020).

2.16. Bobot Potong

Bobot potong dipengaruhi oleh penambahan bobot badan dan konsumsi ransum dan selaras dengan bobot persentase karkas. Pertumbuhan ternak dipengaruhi oleh faktor bangsa, jenis kelamin yang berbeda juga berpengaruh terhadap bobot potong (Matitaputty, 2011).

Bobot potong akan mempengaruhi persentase karkas yang akan dihasilkan. Persentase karkas juga berhubungan dengan jenis kelamin, umur dan bobot hidup. Persentase karkas meningkat seiring dengan meningkatnya umur dan bobot hidup. Pertumbuhan bobot badan dipengaruhi jenis kelamin, dan umur. Menurut North (1984), sumbangan faktor genetik terhadap pertumbuhan lebih kecil daripada faktor lingkungan, maka dalam bidang peternakan dapat diartikan bahwa faktor lingkungan lebih dominan dalam pertumbuhan ternak. Risnajati (2012), juga menyatakan bahwa tekanan berpengaruh tidak nyata terhadap bobot akhir.

2.17. Bobot Karkas

Karkas adalah bagian tubuh unggas setelah dilakukan penyembelihan secara halal, pencabutan bulu dan pengeluaran jerohan, tanpa kepala, leher serta ginjal. Kandungan protein dalam ransum secara nyata dapat meningkatkan berat karkas. Menurut Meulen (2004), menyatakan bahwa bobot karkas dipengaruhi oleh nutrisi yang ada seperti protein. Protein dalam ransum yang dikonsumsi akan dipecah dan dirombak di bagian proventikulus dan usus menjadi asam amino. Daging tersusun dari sebagian besar otot, lemak, dan urat, sehingga akan berpengaruh dominan pada dada, paha dan sayap yang kemudian berpengaruh terhadap bobot karkas (Yuwanta, 2004).

2.18. Bobot Non karkas

Bagian non karkas adalah bagian dari tubuh ternak itik peking yang tidak dikonsumsi atau dapat dikategorikan sebagai hasil sampingan atau hasil ikutan yang dapat dimanfaatkan. Bobot non karkas di timbang satu per satu menggunakan timbangan digital. Bagian yang termasuk dalam non karkas ialah terdiri atas jeroan (organ dalam), kepala, kaki, bulu dan darah (Simanullang *dkk*, 2015).

2.19. Tinjauan Al-Qur'an Tentang Unggas

Hewan ternak merupakan hewan yang sengaja dipelihara dan dirawat oleh manusia untuk di ambil manfaatnya. Diantaranya adalah hewan yang dapat di manfaatkan dagingnya yang halal untuk di konsumsi seperti sapi, kambing, ayam dan sebagainya. Allah swt berfirman dalam Q.S. An-Nahl/16:5 yang berbunyi :

وَاللّٰهُمَّ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ ﴿٥﴾

Artinya : “ Dan dia Telah menciptakan binatang ternak untuk kamu; padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai – bagai manfaat, dansebahagiannya kamu makan. (Q.S. An-Nahl : 5)”.

Maksud dari ayat ini menegaskan bahwa kulit dan bulu binatang ternak boleh dimanfaatkan yang dapat digunakan sebagai bahan pakaian yang menghangatkan. Dan disamping itu, islam pun mengajarkan untuk menyayangi binatang ternak dan melestarikan kehidupannya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Allah benar-benar memberi mukjizat dan keistimewaan kepada makhluknya salah satunya yaitu binatang ternak, dengan banyak sekali memberi manfaat dan kegunaan kepada manusia. Manusia sebagai makhluk yang diberi akal dan ditugasi khalifah dibumi ini sudah seharusnya untuk menjaga dan merawat binatang-binatang. Karena semua makhluk itu menyembah Allah maka tidak seharusnya manusia menyombongkan diri dan berbuat seenaknya

kepada makhluk lain.

المُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya : “ Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, la dengan air itu dia hidupan bumi sesudah mati (kering)-Nya dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (QS. Al-Baqarah : 164)”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa hewan merupakan salah satu tanda keesaandan kekuasaan Allah, salah satunya ialah binatang ternak. Ayat tersebut juga bisa menjadi motivasi manusia untuk memanfaatkan hewan-hewan untuk kepentingan manusia baik secara umum maupun sebagai satwa peliharaan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN